

# **Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

(Studi Pada BPKP- RI Perwakilan Provinsi Maluku)

Muhammad Fadila Laitupa<sup>1\*</sup>, Hedy Hehanussa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pattimura

<sup>2</sup>Universitas Pattimura

---

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini dilakukan pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Maluku. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. 60 kuesioner yang dibagikan, 49 kuesioner yang kembali dan 48 kuesioner yang layak digunakan dan dapat olah dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan diukur dengan menggunakan skala likert. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda yang pengolahannya melalui *software* SPSS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Pengalaman Kerja berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Tekanan Waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

**Kata Kunci:** *Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu, Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.*

## **ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of work experience, professional skepticism and time pressure on the ability of auditors to detect fraud. This research was conducted at the Representative Office for Finance and Development (BPKP) Maluku Province. The sampling technique used was saturated sampling. 60 questionnaires were distributed, 49 questionnaires were returned and 48 questionnaires were suitable for use and can be processed in this study. The research method used is quantitative research methods. Data obtained through distributing questionnaires and measured using a Likert scale. The data analysis method uses multiple linear regression analysis which is processed through SPSS software*

*The results showed that partially work experience has a significant effect on the ability of auditors to detect fraud. Professional skepticism has a significant effect on the Auditor's Ability to Detect Fraud. Time Pressure has no significant effect on the Auditor's Ability to Detect Fraud.*

**Keywords:** *Work Experience, Professional Skepticism, Time Pressure, Auditor Ability to Detect Fraud.*

---

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dinamika bisnis dan perkembangan perekonomian yang semakin maju dan kompleks membuat peran dan tanggung jawab auditor semakin dibutuhkan. Auditor menjadi profesi yang sangat diharapkan oleh masyarakat untuk dapat meletakkan kepercayaan sebagai pihak yang bisa memberikan *assurance* dan menilai kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan pihak instansi pemerintah maupun swasta serta bebas dari segala salah saji material baik karena kekeliruan maupun kecurangan. Kecurangan dan kekeliruan sangatlah berbeda, faktor utama yang membedakannya adalah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut dilakukan secara disengaja atau tidak. Jika tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, maka itu disebut kecurangan (*fraud*) dan jika tindakan tersebut dilakukan secara tidak sengaja, maka itu disebut dengan kekeliruan (*error*) (Widiyastuti dan Pamudji, 2009).

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan ketidakjujuran yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang untuk tujuan tertentu dengan merampas hak dan kepemilikan orang lain atau pihak lain. Di Indonesia, kecurangan (*Fraud*) masih sering terjadi baik di sector swasta maupun pada instansi pemerintah. Kasus kecurangan di sector pemerintah yang terjadi di provinsi Sulawesi Tenggara yang gagal dideteksi oleh auditor BPK RI adalah kasus mega proyek penimbunan kawasan kumuh Kelurahan Lagasa, Kabupaten Muna. Hasil audit BPK tidak menemukan adanya kejanggalan atas proyek tersebut karena laporan keuangannya dianggap wajar, tetapi hasil berbeda yang ditunjukkan oleh audit BPKP. Menurut hasil audit investigasi yang dilakukan oleh BPKP RI Perwakilan Provinsi Sulawesi

Tenggara menemukan adanya kerugian negara sebesar Rp.3 milyar atas pelaksanaan proyek tersebut (Nurmin, 2017). Kasus kecurangan lainnya yang terjadi di Kota Ambon yaitu kasus terminal transit passo dimana audit kerugian negara atas proyek gagal senilai lebih dari Rp. 55 miliar sudah dilakukan sejak awal oktober 2017 lalu, namun hingga kini tak kunjung selesai, padahal semua dokumen sudah diserahkan. Sehingga dokumen kasus korupsi terminal transit passo tersebut akhirnya ditarik dari BPK Perwakilan Provinsi Maluku dan meminta BPKP Perwakilan Provinsi Maluku untuk melakukan audit lanjutan (Ambon Ekspres, 07/02/2019).

Dari kasus – kasus tersebut, menunjukkan pentingnya bagi auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan yang baik. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut (Nasution dan Fitriany, 2012 dalam Hartan 2016). Setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri auditor, seperti pengalaman kerja dan skeptisme profesional. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri auditor, seperti tekanan waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014) menyatakan bahwa seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan *fraud* dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah.

Seorang auditor dalam

menjalankan penugasan audit seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisme profesionalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2014) dan Anggriawan (2014) menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Budianto (2017) yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Selain pengalaman kerja dan skeptisme profesional, faktor lain yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu tekanan waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014) dan Fatimah (2016) menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dandi (2017) yang menunjukkan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian masih terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu.

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Republik Indonesia (BPKP RI) merupakan lembaga pemerintah non kementerian yang memiliki legitimasi penuh dalam hal pengawasan terhadap pengelolaan keuangan negara yang dikelola pemerintah yang nantinya dapat memberikan keyakinan kepada masyarakat atas kewajaran dan kebenaran pengelolaan keuangan negara oleh instansi pemerintah. Olehnya itu, kemampuan auditor

dalam mendeteksi kecurangan menjadi hal yang sangat penting dalam memenuhi harapan masyarakat tersebut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
2. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
3. Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## **2. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN**

### **2.1. Landasan Teori**

#### **2.1.1. Teori Atribusi**

Teori atribusi pertama kali dikemukakan oleh Heider (1958). Teori ini digunakan untuk mengembangkan penjelasan tentang cara-cara kita menilai individu secara berbeda, bergantung pada arti yang kita hubungkan dengan perilaku tertentu. Pada dasarnya, teori ini

mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Perilaku internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi seorang individu. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu, individu tersebut telah berperilaku demikian disebabkan oleh situasi tertentu (Kreitner, 2014 dalam Wardani, 2018).

Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain-lain. Ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu.

## **2.1.2. Kecurangan**

### **2.1.2.1. Pengertian Kecurangan**

Menurut Dandi (2017), Kecurangan adalah tindakan penyimpangan yang secara sengaja dilakukan atau tindakan pembiaran yang dirancang untuk mengelabui, menipu dan memanipulasi sehingga pihak lain menderita kerugian dan atau pelaku kecurangan memperoleh keuntungan keuangan secara langsung ataupun tidak langsung.

Kecurangan (*fraud*) dan kekeliruan (*error*) sangatlah berbeda, faktor utama yang membedakannya adalah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut dilakukan secara disengaja atau tidak. Jika tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, maka itu disebut kecurangan (*fraud*) dan jika tindakan tersebut dilakukan secara tidak sengaja, maka itu disebut dengan kekeliruan (*error*) (Widiyastuti dan Pamudji, 2009).

Dari beberapa defenisi

kecurangan (*fraud*) diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kecurangan merupakan suatu tindakan ketidakjujuran yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok seperti mengelabui, menipu, memanipulasi dan cara tidak jujur lainnya. Kecurangan ini terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran terhadap tindakan tersebut.

### **2.1.2.2. Konsep Kecurangan (Fraud Triangle)**

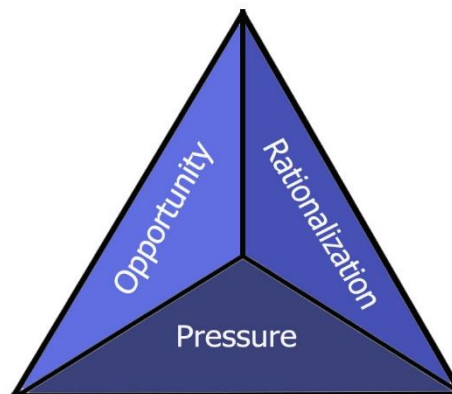
Arens, dkk dalam (Hartan, 2016) menjelaskan terdapat *fraud triangle* yang berisi mengenai tiga kondisi penyebab terjadinya kecurangan.

1. Tekanan (*Pressure*)  
Tekanan merupakan situasi dimana seseorang merasa atau memiliki kebutuhan untuk melakukan kecurangan, pengaruh desakan dalam pikiran dan keinginan inilah yang menjadi kekuatan moral. Tekanan mengacu pada sesuatu yang telah terjadi di kehidupan pribadi pelaku yang menciptakan kebutuhan yang memotivasinya untuk melakukan kecurangan.
2. Peluang (*Opportunity*)  
Peluang (*opportunity*) merupakan situasi dimana seseorang percaya adanya kemungkinan untuk melakukan kecurangan dan percaya bahwa kecurangan tersebut tidak terdeteksi. Kecurangan yang disebabkan oleh peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang baik dan penggunaan posisi. Kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi kecurangan juga meningkatkan

- kesempatan terjadinya kecurangan.
3. Rasionalisasi (*Rationalization*) Rasionalisasi merupakan kondisi dimana seseorang yang telah melakukan kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya,

namun alasan tersebut tidak tepat. Rasionalisasi diperlukan agar pelaku dapat mencernah perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya

### The Fraud Triangle



**Gambar 2.1 Fraud Triangle**

#### 2.1.3. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Nasution dan Fitriany (2012) dalam Hartan (2016), kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga adalah sebuah kecakapan dan keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor dalam mengidentifikasi dan menganalisis ada tidaknya kecurangan dalam laporan keuangan suatu entitas.

#### 2.1.4. Pengalaman Kerja

Sukriah, dkk (2009) menjelaskan bahwa pengalaman kerja adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan. Auditor yang telah memiliki

banyak pengalaman tidak hanya membuat auditor memiliki kemampuan dalam menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan tetapi juga dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya dibandingkan auditor yang hanya memiliki sedikit pengalaman (Libby dan Frederick, 1990 diadopsi oleh Nasution, 2012 dalam Fatimah, 2016).

#### 2.1.5. Skeptisme Profesional

Menurut Hartan (2016), skeptisme profesional merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi yang berkaitan dengan obyek tertentu. Tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang

disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya (Noviyanti, 2008).

#### **2.1.6. Tekanan Waktu**

Menurut Fransisco, dkk (2019), Tekanan waktu merupakan tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Auditor dalam tugasnya melakukan audit atas laporan keuangan tentunya akan diberikan batasan waktu oleh klien dalam menyelesaikan tugasnya sesuai dengan perjanjian tenggat waktu yang ditentukan. Adanya tekanan waktu akan membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia. Masalah akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya. Jika terjadi demikian seseorang akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar waktu yang direncanakan sesuai dengan yang dibutuhkan. Seseorang yang bekerja dalam tekanan waktu maka tingkat ketelitiannya akan berkurang dibanding orang yang bekerja tanpa tekanan (Anggriawan, 2014).

### **2.2. Pengembangan Hipotesis**

#### **2.2.1. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Pengalaman adalah pengetahuan atau keahlian yang didapatkan secara langsung baik melalui pengamatan maupun partisipasi dalam suatu aktivitas yang pernah dilakukan oleh auditor dalam melakukan audit. Auditor yang mempunyai banyak pengalaman terutama dalam melakukan kegiatan audit akan memiliki lebih banyak hal yang bisa meningkatkan pengetahuan, keahlian

dan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan apabila dibandingkan dengan auditor yang kurang atau sedikit mempunyai pengalaman. Semakin berpengalaman auditor, maka kemampuan auditor tersebut juga akan semakin tinggi atau baik dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor dapat dikatakan berpengalaman apabila ia telah lama bekerja sebagai auditor dan semakin banyak penugasan yang ditangani, sehingga auditor akan mempunyai banyak pengetahuan yang dapat meningkatkan kepekaan dan kesadarannya jika terjadi kekeliruan atau kecurangan. Pengalaman yang dimiliki auditor akan meningkatkan pemahamannya terkait penyebab kecurangan sehingga memudahkan auditor terutama dalam mendeteksi kecurangan (Hafizhah dan Abdurahim 2017). Auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya membuat auditor memiliki kemampuan dalam menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan tetapi juga dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya dibandingkan auditor yang hanya memiliki sedikit pengalaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014), menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga semakin baik. Seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan *fraud* dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

**H1 : Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap Kemampuan**

## **Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

### **2.2.2. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Skeptisme profesional merupakan sikap (attitude) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (Hartan, 2016). Auditor dituntut untuk memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi dalam melakukan audit, terutama terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan meskipun kecurangan tersebut belum tentu terjadi. Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi yang berkaitan dengan obyek tertentu. Tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya. Semakin tinggi skeptisme profesional auditor, maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) (Noviyanti, 2008 dan Fatimah, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2014), menyatakan bahwa skeptisme profesional akan mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti audit dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan dan mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara skeptisme

profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi skeptisme seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* juga semakin baik. Seorang auditor yang skeptis akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan dengan cara mencari bukti atau informasi tambahan untuk mendukung kesimpulannya. Sania, dkk (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sikap skeptisme profesional yang tinggi auditor lebih mungkin untuk menemukan kecurangan.

Penelitian lain juga yang mendukung skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dilakukan oleh Hartan (2016) dan Hafizhah dan Abdurahim (2017), bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh skeptisme profesional. Semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin kecil.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Budianto (2017) menunjukkan hasil yang bertolak belakang. Dimana, skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

### **H2 : Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

### **2.2.3. Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Tekanan waktu merupakan tenggat waktu yang diberikan kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya (Fransisco, dkk 2019). Adanya tekanan waktu akan

membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia. Masalah akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya. Jika terjadi demikian maka seseorang akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar waktu yang direncanakan sesuai dengan yang dibutuhkan (Anggriawan, 2014).

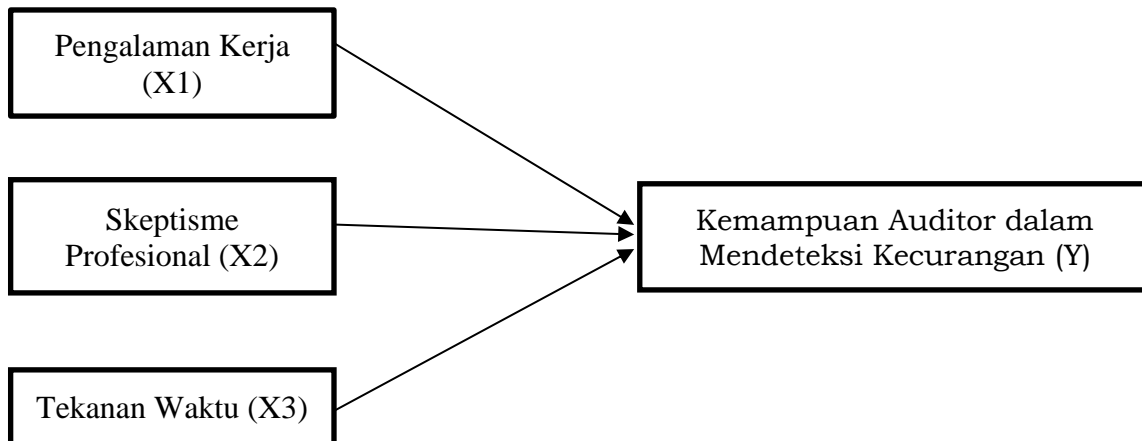
Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2016), hasilnya menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dimana, tekanan waktu akan menurunkan tingkat sensitivitas auditor terhadap salah saji baik karena fraud maupun human error, karena auditor hanya berfokus pada pekerjaan yang harus diselesaikan sehingga auditor gagal dalam mendeteksi ketidakberesan ataupun kecurangan.

Penelitian lain yang mendukung tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dilakukan oleh Hafizhah dan Abdurahim (2017), yang juga menyatakan bahwa dengan adanya tekanan waktu akan mengakibatkan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena ketidaktelitiannya terhadap tanda ataupun gejala dari adanya suatu kecurangan.

Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Dandi (2017) dan Sania, dkk (2019) menunjukkan hasil yang bertolak belakang. Dimana, tekanan waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Tekanan Waktu berpengaruh terhadap Kemampuan auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.



**Gambar 2.2 Model Penelitian**

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan diwilayah Kota Ambon, pada Kantor BPKP- RI Perwakilan Provinsi Maluku.

#### **3.2. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Auditor di Kantor BPKP-RI Perwakilan Provinsi Maluku. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Yaitu teknik penentuan sampel



bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2014: 118). Maka sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Hal ini dikarenakan jumlah populasi relatif kecil sehingga semua populasi digunakan sebagai sampel.

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan angket atau kuesioner. Menurut Sugiyono (2014:199) kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Untuk memperoleh data yang sebenarnya kuesioner dibagikan secara langsung kepada responden yaitu dengan mendatangi tempat responden (Auditor) di Kantor BPKP- RI Perwakilan Provinsi Maluku.

### 3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 3.4.1. Pengalaman Kerja

Menurut Sukriah, dkk (2009), pengalaman kerja adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan. Indikator pengalaman kerja adalah sebagai berikut :

1. Lamanya bekerja sebagai auditor.
2. Banyaknya tugas pemeriksaan

Pengukuran variabel pengalaman kerja menggunakan skala likert dengan skor 1 sampai 5. Dengan pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS = 1), Tidak Setuju (ST = 2), Netral (N = 3), Setuju (S = 4), Sangat Setuju (SS = 5), dimana responden diberikan kebebasan untuk beropini dalam kuesioner tersebut.

#### 3.4.2. Skeptisme Profesional

Menurut Hartan (2016), skeptisme profesional merupakan sikap (attitude) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Indikator skeptisme profesional adalah sebagai berikut :

1. *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya)
2. *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan)
3. *Search for knowledge* (mencari pengetahuan)
4. *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal)
5. *Self confidence* (percaya diri)
6. *Self determination* (keteguhan hati)

Pengukuran variabel skeptisme profesional menggunakan skala likert dengan skor 1 sampai 5. Dengan pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS = 1), Tidak Setuju (ST = 2), Netral (N = 3), Setuju (S = 4), Sangat Setuju (SS = 5), dimana responden diberikan kebebasan untuk beropini dalam kuesioner tersebut.

#### 3.4.3. Tekanan Waktu

Menurut Wardani (2018), tekanan waktu adalah suatu kondisi yang terjadi dimana waktu yang dianggarkan kurang dari waktu yang telah tersedia untuk menyelesaikan prosedur audit yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, auditor mendapatkan tekanan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu. Indikator tekanan waktu adalah sebagai berikut :

1. Tipe Fungsional
2. Tipe Disfungsional

Pengukuran variabel tekanan waktu menggunakan skala likert dengan skor 1 sampai 5. Dengan pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS = 1), Tidak Setuju (ST = 2), Netral

(N = 3), Setuju (S = 4), Sangat Setuju (SS = 5), dimana responden diberikan kebebasan untuk beropini dalam kuesioner tersebut.

#### 3.4.4. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Nasution dan Fitriany (2012) dalam Hartan (2016), kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut. Indikator variabel ini menggunakan instrument yang dikembangkan oleh Koroy (2008) dan Simanjuntak (2015) dalam penelitian Fatimah (2016). Indikator tersebut adalah sebagai berikut :

1. Memahami sistem pengendalian internal (SPI)
2. Karakteristik kecurangan
3. Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit
4. Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan
5. Bentuk kecurangan
6. Pengujian dokumen dan personal

Pengukuran variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menggunakan skala likert dengan skor 1 sampai 5. Dengan pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS = 1), Tidak Setuju (ST = 2), Netral (N = 3), Setuju (S = 4), Sangat Setuju (SS = 5), dimana responden diberikan kebebasan untuk beropini dalam kuesioner tersebut.

### 3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data dalam penelitian. Teknik yang akan digunakan dalam melakukan analisis data adalah :

#### 3.5.1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (Ghozali, 2016).

#### 3.5.2. Uji Kualitas Data

Pengujian yang akan dilakukan antara lain uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengukur ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam pengukuran serta mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk

#### 3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi yang perlu dipenuhi sebelum data digunakan dalam pengujian regresi yang terdiri dari beberapa pengujian, yaitu

1. Uji normalitas
2. Uji heterokedastisitas
3. Uji multikolinearitas.

#### 3.5.4. Uji Hipotesis

##### Analisis Regresi Linear Berganda

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi linear berganda. Dalam hal ini, bagaimana pengaruh variabel independen yaitu pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap variabel dependen yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berikut rumus regresi berganda yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \cdot X_1 + \beta_2 \cdot X_2 + \beta_3 \cdot X_3 + e$$

Dimana :

- Y : Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan  
X<sub>1</sub> : Pengalaman Kerja  
X<sub>2</sub> : Skeptisme Profesional  
X<sub>3</sub> : Tekanan Waktu  
 $\alpha$  : Konstanta  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien Regresi  
e : Error

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Hasil Penelitian

##### 4.1.1. Deskriptif Data

Penelitian ini dilakukan terhadap auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan

pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Maluku. Pengumpulan data ini dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner penelitian secara langsung ke kantor BPKP. Gambaran mengenai data sampel disajikan pada tabel 4.1:

**Tabel 4.1 Data Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Kuesioner yang disebar	60	100%
2.	Kuesioner yang Kembali	49	82%
3.	Kuesioner yang tidak kembali	11	18%
4.	Kuesioner yang tidak layak	1	2%
5.	Kuesioner yang dapat diolah	48	80%

Sumber : Data Olah (2020)

Kuesioner yang disebar berjumlah 60 buah dan jumlah yang kembali adalah sebanyak 49 kuesioner atau 82%. Kuesioner yang tidak kembali sebanyak 11 buah atau 18%, hal ini karena waktu penyebaran kuesioner ada beberapa auditor yang sedang menjalankan tugas keluar kota. Kuesioner yang tidak dapat diolah sebanyak 1 buah atau 2% karena tidak diisi jawaban secara lengkap oleh responden. Sedangkan kuesioner yang

dapat diolah sebanyak 48 buah atau 80%.

##### 4.1.2. Deskriptif Data

Karakteristik responden menyajikan identitas responden yang meliputi : jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, lamanya pengalaman sebagai auditor dan banyaknya jumlah penugasan yang dikerjakan dalam waktu satu tahun.

**Tabel 4.2 Karakteristik responden**

Identitas Responden		Frekuensi	Presentase %
Jenis Kelamin	Laki – laki	33	69
	Perempuan	15	31
	<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>
Usia	< 30 Tahun	20	42
	31 – 35 Tahun	13	27
	36 – 40 Tahun	5	10
	>40 tahun	10	21
	<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>
Pendidikan Terakhir	S1	46	96
	S2	2	4
	S3	0	0
	<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>
Lamanya Pengalaman Bekerja Sebagai Auditor	>15 Tahun	12	25
	10 – 15 Tahun	13	27
	6 – 10 Tahun	7	15
	1 – 5 Tahun	15	31
	< 1 Tahun	1	2

Identitas Responden		Frekuensi	Presentase %
<b>Total</b>		<b>48</b>	<b>100</b>
Rata – Rata Jumlah	>10 Tugas	29	60
Penugasan Audit Selama Satu Tahun	8 – 10 Tugas	11	23
	4 – 7 Tugas	7	15
	1 – 3 Tugas	1	2
<b>Total</b>		<b>48</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Olah (2020)

#### 4.1.3. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menyajikan secara ringkas informasi dari data responden mengenai variabel-variabel penelitian yang terdiri dari Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu

dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan memaparkan hasil uji statistik deskriptif. Nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), rata-rata (*mean*) dan standar deviasi, sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOTAL_X1	48	27.00	40.00	34.1667	2.74702
TOTAL_X2	48	62.00	85.00	73.1667	5.96205
TOTAL_X3	48	8.00	20.00	13.8750	2.74152
TOTAL_Y	48	41.00	58.00	50.1875	4.04052
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data Olah (2020)

#### 4.1.4. Uji Kualitas Data Uji Validitas

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam pengukuran. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid

tidaknya suatu kuesioner. Dalam penelitian ini tingkat validitas dapat diukur dengan membandingkan nilai *r* hitung (*correlation item total correlation*) dengan *r* tabel dengan ketentuan *degree of freedom* ( $df = n-2$ ).

**Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman kerja**

No item	r hitung	r tabel 5% (46)	Keterangan
1	0,438	0,285	Valid
2	0,644	0,285	Valid
3	0,718	0,285	Valid
4	0,608	0,285	Valid
5	0,517	0,285	Valid
6	0,685	0,285	Valid
7	0,504	0,285	Valid
8	0,568	0,285	Valid

Sumber: Data Olah (2020)

**Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Variabel Skeptisme Profesional**

No item	r hitung	r tabel 5% (46)	Keterangan
1	0,792	0,285	Valid
2	0,457	0,285	Valid
3	0,417	0,285	Valid
4	0,792	0,285	Valid
5	0,470	0,285	Valid
6	0,603	0,285	Valid
7	0,393	0,285	Valid
8	0,492	0,285	Valid
9	0,432	0,285	Valid
10	0,464	0,285	Valid
11	0,562	0,285	Valid
12	0,496	0,285	Valid
13	0,386	0,285	Valid
14	0,792	0,285	Valid
15	0,432	0,285	Valid
16	0,603	0,285	Valid
17	0,792	0,285	Valid
18	0,525	0,285	Valid

Sumber: Data Olah (2020)

**Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Variabel Tekanan Waktu**

No item	r hitung	r tabel 5% (46)	Keterangan
1	0,793	0,285	Valid
2	0,738	0,285	Valid
3	0,795	0,285	Valid
4	0,839	0,285	Valid

Sumber: Data Olah (2020)

**Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

No item	r hitung	r tabel 5% (46)	Keterangan
1	0,653	0,285	Valid
2	0,661	0,285	Valid
3	0,428	0,285	Valid
4	0,671	0,285	Valid
5	0,402	0,285	Valid
6	0,372	0,285	Valid
7	0,412	0,285	Valid
8	0,557	0,285	Valid
9	0,608	0,285	Valid
10	0,451	0,285	Valid

No item	r hitung	r tabel 5% (46)	Keterangan
11	0,746	0,285	Valid
12	0,394	0,285	Valid

Sumber: Data Olah (2020)

Berdasarkan tabel uji validitas diatas menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja, skeptisme profesional tekanan waktu dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabelnya sebesar 0,285 sehingga setiap item pernyataan dapat dikatakan valid.

#### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal apabila memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,7 (Ghozali, 2011).

**Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Kriteria Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengalaman Kerja (X <sub>1</sub> )	0,724	≥ 0,7	Reliabel
Skeptisme Profesional (X <sub>2</sub> )	0,868	≥ 0,7	Reliabel
Tekanan Waktu (X <sub>3</sub> )	0,796	≥ 0,7	Reliabel
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	0,771	≥ 0,7	Reliabel

Sumber: Data Olah (2020)

Berdasarkan tabel 4.8, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel atau handal karena nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari kriteria yang telah ditentukan yaitu 0,7.

#### 4.1.5. Uji Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk

menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan diatas 0,05 maka data terdistribusi normal (Ghozali, 2016).

**Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.20596371
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.051
	Negative	-.077

Test Statistic	.077
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Olah (2020)

Berdasarkan tabel uji *Kolmogorov-Smirnov* diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikan dalam penelitian ini sebesar 0,200. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal karena hasil nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Cara untuk mengetahui ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser*. Dalam uji *Glejser*, adanya indikasi terjadi heteroskedastisitas apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Jika probabilitas signifikan di atas tingkat kepercayaan 5%, atau 0,05 maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

**Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.934	4.856		1.428	.160
	TOTAL_X1	-.013	.105	-.019	-.124	.902
	TOTAL_X2	-.064	.046	-.205	-1.391	.171
	TOTAL_X3	.057	.105	.083	.540	.592

a. Dependent Variable: RES\_2

Sumber: Data Olah (2020)

Berdasarkan tabel 4.10, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi dari semua variabel independen (X) lebih besar dari 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi

ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Hasil uji multikolinearitas dapat diketahui dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak terdapat gangguan multikolinearitas (Ghozali, 2016).

**Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	8.362	8.519		.982	.332		
1 TOTAL_X1	.623	.185	.423	3.374	.002	.909	1.101
TOTAL_X2	.229	.081	.338	2.820	.007	.999	1.001
TOTAL_X3	.275	.185	.186	1.484	.145	.908	1.102

a. Dependent Variable: TOTAL\_Y  
 Sumber: Data Olah (2020)

Dari hasil pengujian multikolinearitas pada tabel 4.11 diketahui bahwa nilai tolerance variabel pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu lebih dari 0,10. Selain itu, nilai VIF variabel pengalaman kerja, skeptisme

profesional, dan tekanan waktu kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

#### 4.1.6. Uji Asumsi Klasik Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 4.12 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.362	8.519		.982	.332
Pengalaman Kerja	.623	.185	.423	3.374	.002
Skeptisme Profesional	.229	.081	.338	2.820	.007
Tekanan Waktu	.275	.185	.186	1.484	.145

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan  
 Sumber: Data Olah (2020)

Berdasarkan rumus persamaan regresi linear berganda yaitu  $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$  dan dari perhitungan analisis regresi linear berganda pada tabel 4.16, maka diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$Y = 8,362 + 0,623 X_1 + 0,229 X_2 + 0,275 X_3$$

Jadi diketahui nilai konstanta

sebesar 8,362, untuk nilai  $\beta_1$  sebesar 0,623, untuk nilai  $\beta_2$  sebesar 0,229 dan untuk nilai  $\beta_3$  sebesar 0,275.

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.



**Tabel 4.13 Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.609 <sup>a</sup>	.370	.328	3.31346

a. Predictors: (Constant), TOTAL\_X3, TOTAL\_X2, TOTAL\_X1

b. Dependent Variable: TOTAL\_Y

Sumber: Data Olah (2020)

Dari output model summary pada tabel 4.13, diketahui nilai koefisien determinasi Adjusted R Square sebesar 0,328 atau 32,8%. Hal ini berarti bahwa variabel Pengalaman Kerja ( $X_1$ ), Skeptisme Profesional ( $X_2$ ) dan Tekanan Waktu ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y) sebesar 32,8%, sedangkan sisanya 67,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini, besarnya pengaruh variabel lain biasanya disebut sebagai eror (e).

Berdasarkan hasil analisis regresi, menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dilihat dari nilai t hitung untuk variabel pengalaman kerja sebesar 3,374 lebih besar dari t tabel yaitu 2,015 dan nilai signifikan sebesar 0,002 lebih kecil dari tingkat nilai signifikan yang telah ditentukan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis regresi, menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dilihat dari nilai t hitung untuk variabel skeptisme profesional sebesar 2,820 lebih besar dari t tabel yaitu 2,015 dan nilai signifikan sebesar 0,007 lebih kecil dari tingkat nilai signifikan yang telah ditentukan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi

kecurangan.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dilihat dari nilai t hitung untuk variabel tekanan waktu sebesar 1,484 lebih kecil dari t tabel yaitu 2,015 dan nilai signifikan sebesar 0,145 lebih besar dari nilai signifikan yang telah ditentukan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## **4.2. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis**

### **4.2.1. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 3,374 lebih besar dari t tabel yaitu 2,015 ( $3,374 > 2,015$ ) dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari tingkat signifikan yang telah ditentukan 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ). Sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Yang artinya variabel pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam teori atribusi menjelaskan bahwa kemampuan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (luar). Salah satu faktor internal yaitu Pengalaman Kerja. Pengalaman kerja merupakan

salah satu faktor yang berasal dari dalam diri atau internal seorang auditor. Semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki seorang auditor maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Anggriawan (2014), bahwa seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan *fraud* dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah. Auditor yang berpengalaman cenderung memiliki pengetahuan yang lebih mengenai kekeliruan dan kecurangan sehingga akan lebih mampu mendeteksi dan mengetahui indikasi – indikasi adanya kecurangan.

Hafizhah dan Abdurahim (2017), dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa auditor yang mempunyai banyak pengalaman terutama dalam melakukan kegiatan audit akan memiliki lebih banyak hal yang bisa meningkatkan pengetahuan, keahlian dan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan apabila dibandingkan dengan auditor yang kurang atau sedikit mempunyai pengalaman. Semakin berpengalaman auditor, maka kemampuan auditor tersebut juga akan semakin tinggi atau baik dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor dapat dikatakan berpengalaman apabila ia telah lama bekerja sebagai auditor dan semakin banyak penugasan yang ditangani, sehingga auditor akan mempunyai banyak pengetahuan yang dapat meningkatkan kepekaan dan kesadarannya jika terjadi kekeliruan atau kecurangan. Pengalaman yang dimiliki auditor akan meningkatkan pemahamannya terkait penyebab kecurangan sehingga memudahkan auditor terutama dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya membuat auditor memiliki kemampuan dalam menemukan

kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan tetapi juga dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya dibandingkan auditor yang hanya memiliki sedikit pengalaman.

#### **4.2.2. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai  $t$  hitung sebesar 2,820 lebih besar dari  $t$  tabel yaitu 2,015 ( $2,820 > 2,015$ ) dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dari tingkat signifikan yang telah ditentukan 0,05 ( $0,007 < 0,05$ ). Sehingga  $H_2$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Yang artinya variabel skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam teori atribusi ini menjelaskan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri atau internal auditor yaitu skeptisme profesional yang dimiliki auditor. Semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki seorang auditor maka dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Noviyanti (2008) dan Fatimah (2016), bahwa Auditor dituntut untuk memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi dalam melakukan audit, terutama terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan meskipun kecurangan tersebut belum tentu terjadi. Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan

konfirmasi yang berkaitan dengan obyek tertentu. Tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya. Semakin tinggi skeptisme profesional auditor, maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Penelitian dari Anggriawan (2014), juga menyatakan bahwa seorang auditor yang skeptis akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan dengan cara mencari bukti atau informasi tambahan untuk mendukung kesimpulannya. Sama halnya dengan penelitian dari Hafizhah dan Abdurahim (2017), bahwa auditor yang mempunyai sikap skeptisme profesional dalam membuat keputusan dan memberikan opininya akan lebih berhati-hati, auditor juga akan mencari informasi dan bukti tambahan guna memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit terbebas dari segala bentuk salah saji. Ukuran kinerja auditor dapat dikatakan baik jika mampu memperoleh keyakinan dalam laporan keuangan yang diauditnya terbebas dari salah saji.

Supriyanto (2014) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa skeptisme profesional akan mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti audit dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan dan mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul. Sania, dkk (2019), menyatakan bahwa sikap skeptisme profesional yang tinggi auditor lebih mungkin untuk menemukan kecurangan. Penelitian dari Hartan (2016), juga mengindikasikan bahwa semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin

kecil.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Budianto (2017), yang menyatakan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

#### **4.2.3. Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai  $t$  hitung sebesar 1,484 lebih kecil dari  $t$  tabel yaitu 2,015 ( $1,484 < 2,015$ ) dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,145 lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan 0,05 ( $0,145 > 0,05$ ). Sehingga  $H_3$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Yang artinya variabel tekanan waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam teori atribusi tekanan waktu merupakan salah satu kondisi yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini merupakan faktor eksternal yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal tekanan waktu tidak mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dandi (2016), bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa saat melakukan tugas audit, auditor telah memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk setiap langkah dari program audit secara tepat. Sania, dkk (2019) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa tekanan waktu

tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan dalam melakukan setiap penugasan yang diberikan seorang auditor memang sudah memiliki alokasi waktu yang disesuaikan dengan kompleksitas tugas yang diberikan sehingga auditor harus bisa melaksanakan tugas yang diberikan secara efisien. Hasilnya juga menunjukkan bahwa meskipun auditor dihadapkan pada permasalahan tekanan waktu, auditor justru memberikan respon yang positif dengan melakukan pekerjaan sebaik – baiknya dalam batasan waktu yang diberikan. Dalam hal ini juga dapat mendorong auditor untuk bekerja lebih giat, aktif, dan selektif dalam melakukan penilaian suatu informasi sehingga tetap menghasilkan kualitas audit yang baik.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Anggriawan (2014), yang menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasilnya menunjukkan semakin tinggi tekanan waktu yang dihadapi seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* akan semakin menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2016), juga menyatakan bahwa tekanan waktu akan menurunkan tingkat sensitivitas auditor terhadap salah saji baik karena *fraud* maupun *human error*, karena auditor hanya berfokus pada pekerjaan yang harus diselesaikan sehingga auditor gagal dalam mendeteksi ketidakberesan ataupun kecurangan. Sama halnya dengan penelitian dari Hafizhah dan Abdurahim (2017), bahwa dengan adanya tekanan waktu akan mengakibatkan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena ketidaktelitiannya terhadap tanda ataupun gejala dari adanya suatu kecurangan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### 5.2. Keterbatasan

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini ialah

1. Penelitian ini hanya menggunakan auditor internal pemerintah yang bekerja di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Maluku sebagai responden, sehingga hasil penelitian ini hanya mencerminkan kondisi auditor yang bekerja di BPKP Perwakilan Provinsi Maluku.
2. Penelitian ini hanya mencakup tiga variabel independen yang digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu.

### 5.3. Saran

Saran bagi pelaksanaan riset dengan isu yang serupa di masa datang ialah:

1. Pengalaman dan tingkat kehati-hatian yang tercermin pada tindakan skeptis seorang auditor menjadi unsur penting dalam penugasan auditor agar dapat meminimalisir kemungkinan

- kelalaian dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan
2. Auditor harus memiliki alokasi waktu sesuai dengan kompleksitas tugas yang diberikan sehingga auditor dapat mengerjakan segala proses audit dengan baik dan menghasilkan kualitas hasil audit yang baik pula.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat memperluas ruang lingkup responden, tidak hanya berasal dari BPKP Perwakilan Provinsi Maluku saja tetapi dapat dilakukan di BPKP Perwakilan Provinsi lainnya, BPK dan Inspektorat.
4. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan seperti beban kerja, *red flags*, dan tipe kepribadian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan Eko. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud* (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Jurnal Nominal*. Vol. III No. 2.
- Budianto Dennis. 2017. Pengaruh Skeptisisme, Tipe Kepribadian dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Butar Sarina dan Perdana Halim. 2017. Penerapan Skeptisisme Profesional Auditor Internal Pemerintah Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus pada Auditor perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol.20 No. 1
- Dandi Voedha. 2017. Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). *JOM Fekon*, Vol. 4 No 1.
- Fatimah Isti. 2016. Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Tekanan Waktu dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*fraud*) (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Semarang). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Fitria Diana. 2010. Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing (Studi Empiris pada KAP di Pekanbaru). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Fransisco, dkk. 2019. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dengan Skeptisme Profesional sebagai Variabel Intervening. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2 Tahun 2019*.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS19* (VIII). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- \_.2016. *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23* (VIII). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafizhah Nurul dan Abdurahim Ahim. 2017. Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi, Skeptisme Profesional dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

- pada Laporan Keuangan (Studi empiris pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi i Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal dan Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 1 No. 1.
- Hartan Trinanda. 2016. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lunthans, Fred. 2006. *Perilaku organisasi (Edisi 10)*. Yogyakarta: Andi
- Mulyadi. 2002. *Auditing (Edisi 6 Buku 1)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Noviyanti Suzy. 2008. Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 5 No. 1, Hal. 102-125.
- Nurmin. 2017. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Studi pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara). *Jurnal Akuntansi*. Hal 14-26.
- Pusdiklatwas BPKP. (2008). *Fraud Auditing*. Edisi Kelima.
- Sania Almaghfuroh, dkk. 2019. Skeptisme Profesional, Independensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus* Vol. 2.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukriah Ika dkk. 2009. Pengaruh Pngalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. SNA 12 Palembang Universitas Sriwijaya.
- Sumber berita : <http://ambonekspres.fajar.co.id/2019/02/07/bpk-tak-becus-kejati-tarik-kasus-terminal-transit/>
- Supriyanto. 2014. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Solo dan Yogyakarta). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syahrani Indriani. 2016. Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian *Fraud* (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Makassar). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makasar.
- Wardani Widya. 2018. Pengaruh Keahlian Forensik, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan ( Studi Empiris pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Univeristas Islam Indonesia.
- Widiyastuti Marcellina dan Pamudji Sugeng. 2009. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*). *Jurnal*. Maret 2009 – Agustus 2009, Vol 5, No 2.